

## **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Motivasi Belajar**

##### **2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi belajar berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan bertindak atau berbuat. Motif tidak bisa diamati secara langsung, namun motif dapat digambarkan dalam tingkah laku yang berasal dari keinginan, dorongan, atau pembangkit tenaga sehingga muncul suatu tingkah laku tertentu (Adi, 1994, hal. 154). Motif adalah daya penggerak bagi seseorang dalam melakukan aktivitas agar mencapai tujuan.

Motivasi merupakan daya penggerak bagi diri individu agar terdorong dalam bertindak pada sesuatu hal yang dapat mewujudkan cita-cita atau tujuan (Rahmat, 2018, hal. 139). Motivasi belajar sebagai faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik (Shirotul, Prawitha, & Meilya, 2021, hal. 68). Motivasi belajar merupakan adanya dorongan baik internal dan eksternal bagi diri seseorang agar dapat melakukan perubahan tingkah laku (Uno, 2016, hal. 23). Motivasi belajar sebagai pendorong agar dapat melakukan pembelajaran dengan semangat (Islamuddin, 2012, hal. 259). perlunya *follow up* dengan berbentuk tindakan akan menjadikan motivasi yang muncul mempunyai arti, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Rahmat, 2018, hal. 140). Sedangkan menurut Pinder dalam (Ridho, 2020, hal. 4) suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal dari dalam diri atau luar diri sehingga dapat memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitas, hal ini dinamakan motivasi. Kecenderungan peserta didik dalam mencapai aktivitas akademik yang berarti dan bermanfaat dengan berusaha dalam mendapatkan manfaat dari aktivitas tersebut, hal ini terjadi atas motivasi belajar yang mengutamakan respon kognitif (Rahmat, 2018, hal, 139).

Tokoh motivasi humanisme yaitu Maslow menyatakan bahwa “kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia”, menurut konsep

Maslow yang menunjukkan bahwa terdapat jenjang dari kebutuhan dasar dan kepentingan dalam diri manusia, diantaranya kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan memiliki, harkat, martabat, dan aktualisasi diri (Noor & Qomariyah, 2019, hal. 104). Sedangkan menurut dunia Pendidikan, teori ini dilaksanakan dengan cara memenuhi keperluan peserta didik, sehingga dapat mencapai pada hasil belajar yang maksimal (Uno, 2006, hal. 5).

Terjadinya rangsangan psikis peserta didik sehingga dapat mengikuti pembelajaran menjadi tanda bahwa peserta didik tersebut mempunyai motivasi belajar. Peranan motivasi bukan hanya merangsang psikis peserta didik agar aktif dalam belajar, melainkan munculnya semangat energi dari peserta didik untuk ikut serta dalam proses pembelajaran baik berasal dari dalam diri atau dari luar peserta didik (Salam, Mudinillah, & Agustina, 2022, hal. 2741). Adanya pengaruh motivasi belajar terhadap semangat belajar apabila peserta didik mempunyai energi yang menduduki kapasitas yang tinggi. Adanya motivasi dapat menentukan bagaimana peserta didik belajar. Terlihat dengan jelas perbedan antara peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi yang rendah dalam melaksanakan proses belajar. Dimana jika peserta didik memiliki motivasi tinggi akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sedangkan jika yang motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik rendah, maka akan terlihat malas-malasan karena tidak mempunyai tujuan dan capaian yang jelas. (Salam et al., 2022, hal. 2741)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan motivasi belajar sebagai dorongan bagi peserta didik baik yang berasal dari diri sendiri atau dari luar. Sehingga pentingnya motivasi dalam proses belajar, agar menghasilkan mencapai suatu tujuan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Motivasi menjadi suatu hal yang sangat diperlukan dalam proses belajar, dengan adanya dorongan peserta didik agar terlibat aktif dalam proses belajar

baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Adapun jenis-jenis motivasi belajar menurut (Syah, 2012, hal. 153), diantaranya:

#### 1) Motivasi Intrinsik

Keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan belajar yang diakibatkan oleh adanya motivasi dari dalam diri peserta didik. Contoh yang termasuk dalam motivasi dari dalam diri yaitu perasaan nyaman terhadap materi pembelajaran, dan penting bagi kehidupan di masa depan.

#### 2) Motivasi Ekstrinsik

Keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran merupakan bukti adanya motivasi ekstrinsik. Adapun contoh-contoh konkrit motivasi yang berasal dari eksternal yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar yaitu adanya pujian dan hadiah dari orang lain, tata tertib PKBM, contoh yang diberikan oleh orang tua dan tutor, merupakan salah satu contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa tertarik terhadap sesuatu, apabila ia meminati kegiatan itu, maka termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasakan yakin bahwa diri sendiri mampu untuk menyelesaikan tantangan, biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan yang menantang tersebut (Uno, 2016, hal, 7).

Sehingga dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa peserta didik yang memiliki motivasi ekstrinsik, didorong dalam bertingkah laku yang berasal dari luar diri (Rahayu, 2018, hal. 161). Dengan contoh apabila peserta didik melihat adanya penghargaan maka peserta didik tertarik untuk aktif bertanya atau menjawab suatu pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan menjawab secara memuaskan.

### 2.1.1.3 Peranan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran

Perlunya Motivasi belajar dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam proses pembelajaran menurut (Iskandar, 2009, hal. 192), sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai motor penggerak dalam pembelajaran. Agar peserta didik bergerak aktif dalam proses pembelajaran baik berasal dari dalam diri (internal) atau luar diri (ekstrinsik) maka diperlukan adanya motivasi belajar.
- 2) Dalam proses pembelajaran akan jelas apabila adanya motivasi, adanya motivasi dapat menciptakan suatu tujuan. Agar peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang maksimal maka peserta didik memerlukan motivasi belajar. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Motivasi sebagai penyeleksi dalam arah perbuatan. Adanya motivasi dapat menuntun peserta didik mana yang harus dikerjakan sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam proses pembelajaran. motivasi internal akan muncul di dalam diri peserta didik dan motivasi eksternal akan muncul di luar diri peserta didik. Jadi dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Adanya motivasi dapat menentukan ketekunan dalam proses pembelajaran. Ketika motivasi belajar telah dimiliki oleh peserta didik, maka peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.
- 6) Dengan motivasi dapat mencetak prestasi. Peserta didik dapat meraih prestasi apabila mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh pada prestasi peserta didik itu sendiri.

Sedangkan menurut (Iskandar, 2009, hal. 182) diantara peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Perlunya penguatan dalam belajar agar ketika peserta didik dihadapkan dengan masalah dapat dipecahkan dengan adanya bantuan dari hal-hal yang telah diketahui.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Adanya ketekunan warga belajar yang muncul pada diri setiap peserta didik apabila teori yang diajarkan bermanfaat langsung bagi dirinya, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Jika peserta didik mempunyai harapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka siswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

#### **2.1.1.4 Unsur-Unsur Motivasi Belajar**

Menurut Mc.Donald dalam (Sardiman, 2011) terdapat tiga elemen penting dalam motivasi belajar yaitu:

- 1) Terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.

Perubahan pada Sistem "*neurophysiological*" pada individu akibat dari adanya motivasi, yang menyebabkan perubahan upaya peserta didik, meskipun motivasi tersebut keluar dari internal sehingga dapat menyangkut kinerja dalam kegiatan fisik.

- 2) Munculnya feeling

Motivasi berhubungan dengan munculnya rasa/feeling menjadikan motivasi relevan dengan tingkah laku manusia yang muncul dari adanya afeksi serta emosi, dan persoalan kejiwaan (Oktiani, 2017, hal. 219).

- 3) Memiliki tujuan

Sebenarnya motivasi dapat dirangsang dengan adanya tujuan (Rumhadi, 2017, hal. 35). Sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar, akan melakukan aksi untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dalam proses belajar.

## **2.1.2 Keterlibatan Peserta Didik**

### **2.1.2.1 Pengertian Keterlibatan Peserta Didik**

Keterlibatan peserta didik atau *student engagement* sebagai upaya dalam pembelajaran agar peserta didik terlibat secara efektif pada saat proses belajar dengan menghasilkan hasil yang maksimal (Trowler,2010). Keterlibatan peserta didik ini dapat dipraktikkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Alrajeh & Shindel, 2020, hal. 167). Adanya keterlibatan peserta didik dapat berdampak baik pada peserta didik, bahkan tutor (Komussudin, 2021, hal. 74). Menurut (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004) keterlibatan peserta didik atau *student engagement* mencakup bentuk perilaku, cara berfikir, dan emosi peserta didik ketika mengikuti berbagai kegiatan di PKBM secara aktif. Peserta didik yang memiliki keterlibatan peserta didik dapat mempercayai semua yang ada di sekolah memiliki arti, sehingga peserta didik dapat tertarik aktif dengan memiliki tujuan belajar (Zwagery & Leza, 2021, hal. 25). Sedangkan ciri-ciri peserta didik yang terlibat aktif yaitu berinteraksi, merespons, menjawab, dan memberi pertanyaan, menikmati pembelajaran, dan memiliki hasil kinerja yang baik (Christanty & Cendana, 2021, hal. 339). Dengan adanya keterlibatan peserta didik, dapat melibatkan dirinya pada aktivitas yang dilakukan di sekolah baik itu terlibat dengan orang-orang di dalamnya ataupun peristiwa yang terjadi (Zwagery & Leza, 2021, hal. 25). Dari penjelasan tersebut, jika peserta didik tidak berinteraktif maka peserta didik tersebut dapat dinilai tidak aktif.

Peserta didik yang aktif lalu mengalami tekanan dalam pembelajaran mereka akan berusaha untuk menyelesaikan tekanan tersebut, dengan hal itu peserta didik tersebut mempunyai motivasi belajar yang baik (Zwagery & Leza, 2021, hal. 23). Perhatian, minat, pengembangan, usaha, serta keterlibatan para peserta didik bukti dari mencurahkan suatu proses psikologi dalam menerapkan keterlibatan peserta didik di PKBM (Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012, hal. 81).

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta didik atau *student engagement* adalah keadaan peserta didik yang aktif baik berada di kelas atau

diluar kelas. Peserta didik yang melibatkan dirinya pada proses pembelajaran ini menunjukkan adanya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik, maka perlunya motivasi yang tinggi agar keterlibatan peserta didik juga ikut tinggi.

### **2.1.2.2 Dimensi Keterlibatan Peserta Didik**

Menurut (Fredrick dkk., 2004) menyebutkan bahwa keterlibatan peserta didik dibagi menjadi 3 dimensi, diantaranya:

#### 1) Dimensi keterlibatan dalam perilaku (*Behavioral Engagement*)

*Behavioral engagement* sebagai arahan bagi praktik peserta didik dalam pembelajaran, dengan mencakup perilaku positif seperti menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh tutor, dapat hadir di dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran, dengan bersungguh-sungguh memperhatikan tutor yang sedang menjelaskan materi, partisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh PKBM, dan selalu mentaati tata tertib (Fredrick dkk., 2004). *Behavioral engagement* menggambarkan tingkat motivasi siswa yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas yang bersifat akademik untuk mencapai keberhasilan akademik dengan mencakup peserta didik memiliki usaha, intensitas, giat, dan keteguhan hati dalam menjalankan kegiatan akademik (Juwita & Kusdiyati, 2015, hal. 254)

#### 2) Dimensi keterlibatan dalam emosi (*Emotional Engagement*)

Munculnya reaksi afektif yang bermula dari berbagai perasaan seperti riang, sedih, risau, bosan, dan ketertarikan pada pembelajaran ini menjadi ciri dari adanya keterlibatan dalam emosi peserta didik. Hal ini muncul akibat adanya kegiatan pada proses pembelajaran dan adanya teknik pembelajaran yang diciptakan oleh tutor. Fokus dari keterlibatan emosi ini sejauh mana reaksi positif dan negatif peserta didik terhadap tutor, teman, dan akademik (Lailiyah, Burhani, & Mahanani, 2017, hal. 35). Adanya keterlibatan dalam emosi ini dapat dilihat apabila peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tutor mereka akan merasa senang.

### 3) Dimensi keterlibatan dalam kognitif (*Cognitive Engagement*)

Kemampuan siswa dalam berpikir seperti menghafal, menganalisis, merangkum materi, serta mampu memahami materi ini menjadi tanda bahwa peserta didik telah melibatkan dalam bidang kognitif (Salam et al., 2022, hal. 2743). Keterlibatan kognitif merupakan suatu aktivitas peserta didik bagaimana menyusun rencana dalam mengatasi masalah yang ada pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh PKBM (Lailiyah et al., 2017, hal. 35). Adanya perencanaan, motivasi dan mengevaluasi tindakan yang dilaksanakan menjadi strategi keterlibatan dalam kognitif peserta didik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan memiliki 3 aspek diantaranya *behavior engagement* (keterlibatan dalam perilaku), *emotional engagement* (keterlibatan dalam emosi), dan *cognitive engagement* (keterlibatan dalam kognitif).

#### **2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Peserta Didik**

Menurut (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 15–20) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan keterlibatan peserta didik, diantaranya:

##### 1) Hubungan dengan guru dan siswa lain

Dalam proses pembelajaran perlu adanya dukungan dan bantuan dari seorang tutor sehingga menjadi pengaruh bagi peserta didik dalam meningkatkan semangat bagi peserta didik. dikarenakan tutor sebagai sumber pesan dimana tutor sebagai pengarah dan mengatur dalam proses komunikasi dalam pengajaran (Dewi, 2019, hal. 75). Adanya hubungan baik antar peserta didik dengan tutor dapat menjadikan peserta didik berusaha lebih baik dalam menghadapi suatu tantangan yang dihadapi, fokus pada cita-cita, dan membangun keinginan yang lebih tinggi. Serta adanya hubungan baik antar peserta didik dengan peserta didik lain juga dapat mempengaruhi dalam meraih prestasi yang lebih baik.

##### 2) Pembelajaran Relasional

Peserta didik mempunyai kesempatan dalam berinteraksi dan berdiskusi, serta mereka mempunyai peluang dalam mengasah ide-ide, mengevaluasi,



memperbaiki, memberi, dan memberikan bantuan ini menjadi salah satu dari adanya pembelajaran relasional (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 16). Adanya pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi menjadikan peserta didik tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kelas mendorong untuk dapat bekerja sama.

### 3) Disposisi untuk menjadi seorang pembelajar

Peserta didik yang cenderung menunjukkan rasa keingintahuan, mandiri, adanya minat belajar, dan merasakan senang dalam menghadapi tantangan dengan rasa percaya diri pada pembelajaran, dapat dikatakan peserta didik tersebut terlibat secara kognitif, sehingga peserta didik tersebut memperoleh pengalaman yang berkesan baik bagi dirinya sendiri, maka ini menjadi salah satu pengertian dari adanya disposisi bagi seorang pembelajar. Disposisi merupakan sikap yang diperoleh melalui pengalaman sehingga dapat menjadikan individu tersebut berperilaku dengan tertentu (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 16).

### 4) Motivasi dan minat belajar

Motivasi belajar sebagai pendorong agar dapat melakukan pembelajaran dengan semangat (Islamuddin, 2012, hal. 259). Adanya konsep motivasi seperti adanya unsur nilai seperti peserta didik menganggap bahwa pembelajaran itu penting, mempunyai harapan untuk menjadi sukses, dan unsur efektif seperti warga belajar mampu menilai diri sendiri dan cemas akan prestasi (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 17).

### 5) Agen pribadi / kemandirian kognitif

Pada saat kegiatan belajar peserta didik dapat mengatur secara aktual, hal ini dinamakan sebagai agen pribadi atau kemandirian kognitif (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 18). Dalam membina minat dan kemandirian peserta didik menjadi suatu hal yang penting bagi setiap Lembaga. Sehingga tutor harus mampu mengontrol peserta didik dengan cara mendengarkan peserta didik, menyediakan waktu untuk refleksi, dan menghargai pandangan dari setiap peserta didik.

### 6) *Self Efficacy*

*Self Efficacy* penting terhadap harapan dan keinginan terhadap tujuan, dan penggunaan rencana, serta pentingnya *self efficacy* terhadap terlibatnya peserta didik sehingga menghasilkan prestasi belajar. *Self efficacy* merupakan perasaan

kepercayaan diri peserta didik akan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat mengerjakan tugas, mengatur perilaku, memaksimalkan kinerja, dan keyakinan peserta didik dalam memahami kegiatan tertentu baik dalam aspek psikologi, situasi, dan fungsi sosialnya (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 19)

#### 7) *Goal Orientation*

Mengarahkan peserta didik agar fokus pada tujuan, sedangkan *goal orientation* merangsang kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Tujuan penguasaan ini agar peserta didik fokus dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi dengan standar dirinya. Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik cenderung bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kompetensi, menyukai tantangan, dan tahan ketika menghadapi tantangan (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 19)

#### 8) *Academic Self Regulated Learning*

*Self regulated* sebagai penentu dalam tujuan, memahami diri, menilai diri, mengatur waktu, dan rencana organisasi dengan melibatkan motivasi intrinsik dan *self efficacy*. *Self regulated learning* berkaitan dengan seberapa jauh peserta didik termotivasi untuk belajar dengan memanfaatkan proses *self regulated* (strategi dan alat) untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 20).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam memulai penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa peneliti-peneliti terdahulu untuk mendukung peneliti mendapatkan sejumlah informasi tambahan yang dapat mendukung motivasi belajar dan *student engagement*. Peneliti hanya memilih sebagian penelitian sebelumnya yang relevan dengan peneliti ini.

Adapun 5 Penelitian terdahulu yang relevan dan digunakan oleh peneliti disini. Pertama, Ayu Shirotul Jannatu, Prawitha Putri, dan Ika Rizqi Meilya (2021) membahas mengenai motivasi yang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran program kesetaraan. Peneliti ini berargumen bahwa jika peserta didik mempunyai keinginan berhasil maka peserta didik tersebut harus

mempunyai motivasi belajar. Penulis meneliti dalam program kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten. Dengan menggunakan sumber yang terdiri dari 3 tutor dan 7 peserta didik. Penggunaan kualitatif yang digunakan oleh penulis dengan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Hasil yang diperoleh berupa faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi belajar berupa faktor fisik dan eksternal yaitu faktor non sosial dimana faktor tersebut sebagai salah satu yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dari internal. Dari hasil penelitian ini peserta didik paket B di PKBM Karya Agung memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi dilihat dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsik seperti peserta didik memiliki keinginan untuk lebih baik, kepuasan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran, kebiasaan baik dalam belajar dan sebagainya.

Kedua, Mareta Nurrindar dan Eko Wahjudi (2021) membahas mengenai peran motivasi belajar sebagai variabel yang memediasi pengaruh *self-efficacy* terhadap keterlibatan siswa. Teknik analisis data SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan *software* WarpPLS versi 7.0 yang digunakan oleh peneliti dalam analisis data pada penelitiannya, dengan sub model *outer model* dan *inner model*. Dengan jumlah sampel 81 peserta didik dari Jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK IPIEMS Surabaya tahun ajaran 2020/2021 kelas X, XI, dan XII. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh positif signifikan antara *self-efficacy* terhadap keterlibatan, terdapat pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa secara positif signifikan, dan terdapat pengaruh tidak langsung antara *self-efficacy* terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi secara positif signifikan belajar pada siswa jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK IPIEMS Surabaya. Dengan memiliki harapan peneliti selanjutnya yaitu dapat mengembangkan penelitian ini dan mengambil responden yang lebih banyak dari beberapa sekolah.

Ketiga, Abdul Muis dan Agus Budi Santosa (2022) menjelaskan mengenai menganalisis dan menguji pengaruh kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar

terhadap keterlibatan siswa di sekolah dimoderasi oleh lingkungan keluarga yang dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, dengan 327 populasi dan 187 sampel. Berdasarkan hasil analisisnya, semakin meningkatkan keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, hal ini bisa disebabkan karena semakin besar pula kecerdasan emosional, semakin besar motivasi belajar semakin besar pula keterlibatan peserta didik, serta kecerdasan emosional dapat terpengaruh oleh lingkungan keluarga dengan berpengaruh positif dan signifikan yang berarti tanda positif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap Keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berpengaruh positif dan signifikan yang berarti tanda positif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Keempat, Hazbyrullah (2020) menjelaskan mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan *student engagement* pada siswa tingkat SMA. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan *student engagement* pada siswa tingkat SMA. Sampel yang digunakan berjumlah 242 siswa di MAN 1 Kampar dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Skala Motivasi Belajar dan Skala *Student Engagement* yang digunakan oleh peneliti. Korelasi dan Pearson menjadi teknik analisis pada penelitian ini. Hasil peneliti menunjukkan bahwa syang menjadi peserta didik aktif dengan adanya motivasi belajar, motivasi belajar dapat mencapai *student engagement* yang tinggi (Hazbyrullah, 2020).

Kelima, Fajrul Islami (2022) menjelaskan mengenai hubungan antara motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya dengan *student engagement* pada peserta didik ma darussakinah. Penelitian ini menelaah dengan cara ilmiah mengenai hubungan motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya dengan *student engagement* pada siswa MA Darussakinah Batu Bersurat. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sampel yang digunakan sebanyak 124. Hasil

diperoleh bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*. Peningkatan motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan *student engagement*.

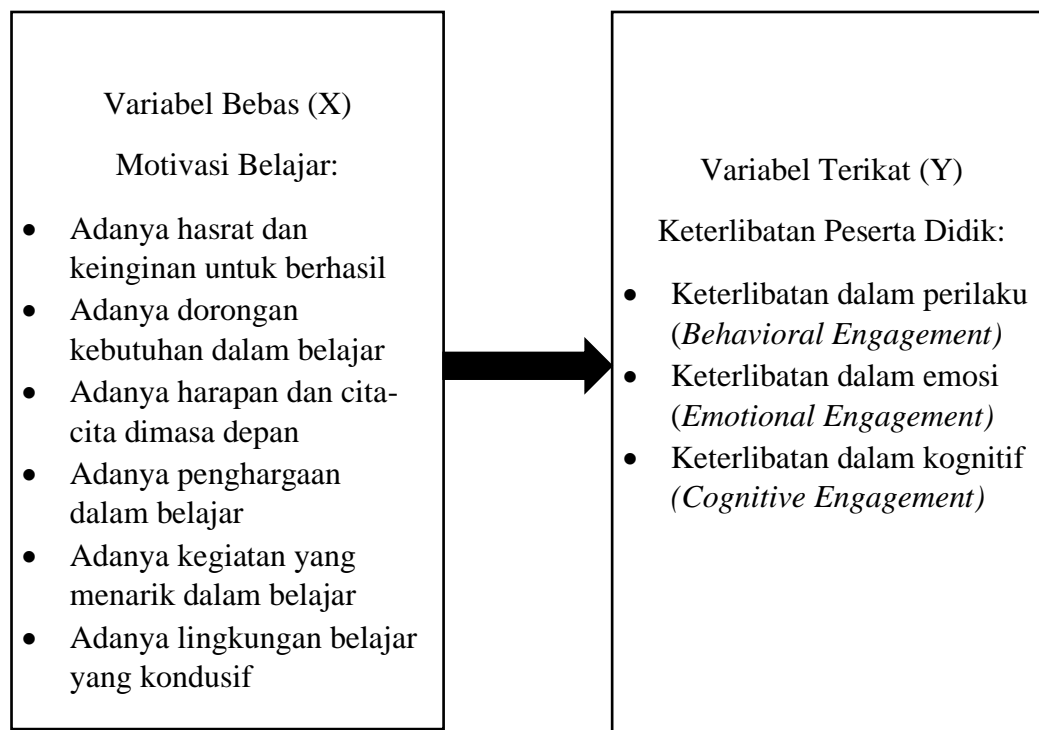
### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori dasar dari teori Fredrick, dkk (2004). Pada dasarnya *student engagement* mencakup bentuk perilaku, cara berfikir, dan emosi peserta didik ketika mengikuti berbagai kegiatan di sekolah secara aktif.

Bertitik tolak pada landasan teoritis bagaimana dikemukakan di atas. *Student engagement* adalah keadaan peserta didik yang aktif dalam proses belajar baik di dalam kelas atau di luar kelas, peserta didik dapat aktif bertanya, menjawab, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Timbulnya *student engagement* ini karena adanya dorongan baik yang berasal dari dalam diri atau dari luar diri peserta didik.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh pada keterlibatan peserta didik atau *student engagement* (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 17). Adanya dorongan bagi peserta didik baik ketika melakukan proses belajar, hal ini dikarenakan adanya motivasi belajar. Motivasi akan tinggi apabila peserta didik mempunyai nilai kompeten, kemandirian, dapat menetapkan tujuan, dan mendapatkan *feedback* (Iskandar, 2009, hal. 180). Adanya konsep seperti peserta didik menganggap bahwa pembelajaran itu penting, mempunyai harapan sukses, dan peserta didik memahami diri sendiri, sehingga tujuan dari adanya PKBM dapat diimplementasikan dengan sebaik mungkin, adapun tujuan dibentuknya PKBM untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah (Karwati, 2015, hal. 32)

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran, serta motivasi belajar diperlukan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau prediksi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel dalam suatu penelitian, sedangkan menurut (Sugiyono, 2020, hal. 99) hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. berdasarkan grand theory dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1)  $H_0$ : Adanya hubungan negatif antara motivasi belajar dengan keterlibatan peserta didik
- 2)  $H_a$ : Adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan keterlibatan peserta didik